



MENTORING LITERASANTUARY DALAM MEWUJUDKAN DESA CERDAS BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI MASYARAKAT DESA SEGOROPURO KABUPATEN PASURUAN**Oleh****Nunuk Indarti¹, Sapto Hadi Riono², M. Bayu Firmansyah³, Mascun Andianto⁴, Sherly Zakia Ningtyas⁵****^{1,2,3,4}Universtas PGRI Wiranegara****E-mail: ¹nunukindarti53@gmail.com**

Article History:*Received: 25-09-2024**Revised: 04-10-2024**Accepted: 28-10-2024***Keywords:***Mentoring,
Literasantry, Desa
Cerdas, Kearifan Lokal*

Abstract: *Desa Segoropuro merupakan salah satu desa di Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur yang saat ini dipimpin oleh Kepala Desa Sarli Efendi. Desa ini terdiri dari 3 dusun, yaitu Dusun Bedodo, Dusun Krajan dan Dusun Boto. Jumlah penduduk Segoropuro sebanyak 2.730 jiwa, dengan presentase 60% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, 20 % buruh pabrik dan 20% pekerja serabutan. Sehubungan dengan data administrasi Desa Segoropuro, Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan wilayah bagian utara berbatasan dengan Desa Tambak Lekok, wilayah bagian timur berbatasan dengan Desa Rowo Gempol, wilayah bagian selatan berbatasan dengan Desa Kemantren Rejo, wilayah bagian barat berbatasan dengan Desa Patuguran. Tujuan kegiatan ingin membantu permasalahan mitra sesuai dengan analisis situasi yang dirumuskan bersama mitra, yaitu meliputi: Meningkatkan Kualitas SDM Desa, Menjelaskan Potensi Ekonomi Desa, Meningkatkan Akses Pendidikan, Memperkuat Manajemen Sumber Daya Alam (SDA), dan Memperkuat Tata Kelola Desa. membantu mahasiswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan di lapangan untuk menyelesaikan permasalahan di Desa Segoropuro, Kegiatan seperti Project Based Learning (PBL) dapat membantu mahasiswa mengembangkan UMKM di Desa Segoropuro melalui pelatihan dan pendampingan serta membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Segoropuro dengan menyediakan pengajar yang berkualitas dan dapat membantu dalam meningkatkan tata kelola desa yang baik dan transparan*

PENDAHULUAN

Desa Segoropuro merupakan salah satu desa di Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur yang saat ini dipimpin oleh Kepala Desa Sarli Efendi. Desa ini terdiri dari 3 dusun, yaitu Dusun Bedodo, Dusun Krajan dan Dusun Boto. Jumlah penduduk Segoropuro sebanyak 2.730 jiwa, dengan presentase 60% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, 20 % buruh pabrik dan 20% pekerja serabutan. Sehubungan dengan data administrasi Desa Segoropuro, Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan wilayah



bagian utara berbatasan dengan Desa Tambak Lekok, wilayah bagian timur berbatasan dengan Desa Rowo Gempol, wilayah bagian selatan berbatasan dengan Desa Kemantren Rejo, wilayah bagian barat berbatasan dengan Desa Patuguran. (Mukhlis et al. 2020)

Kondisi geografis Desa Segoropuro memiliki luas tanah $\pm 169.624 \text{ ha/m}^2$ yang terletak di bagian timur Kecamatan Rejoso. Desa Segoropuro memiliki wisata religi yaitu makam Mbah Syarif yang mana beliau merupakan tokoh ulama besar Pasuruan, oleh karena itu para peziarah turut datang dan pada hari tertentu jumlah pengunjung yang datang bisa lebih banyak dari hari-hari pada umumnya. Adanya wisata religi pada Desa Segoropuro memunculkan potensi pengembangan sektor UMKM yang difasilitasi sewa tempat berjualan/kios sehingga hal tersebut menjadikan potensi unggulan desa melalui pemberdayaan sarana dan prasarana masyarakat. Dengan luas tanah Desa Segoropuro yaitu 120.622 ha/m^2 , penduduk desa mendominasi pekerjaan menjadi buruh tani $\pm 60\%$ dengan persentase pendidikan penduduk Desa Segoropuro mayoritas tertinggi hanya sampai lulusan SMA/SMK sederajat sebesar 70%. Adanya Sumber Daya Alam yang dimiliki oleh Desa Segoropuro tidak diiringi oleh Manajemen Sumber Daya Masyarakat yang baik. Pasalnya di Desa Segoropuro tidak ditemukan adanya sekolah yang setingkat SMP hingga SMA sederajat. Diketahui bahwa kebanyakan institusi pendidikan yang terdapat di Desa Segoropuro berlatarbelakang sekolah berbasis keislaman seperti MI, Madrasah dan juga Pondok Pesantren. (Ramadhan and Imran 2022)

Menurut hasil wawancara tim bersama pak Eko Sumarsono selaku Sekretaris Desa Segoropuro, penduduk yang melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi hanya berpresentase sebanyak 5% tidak lebih dari 10%. Kebanyakan masyarakat yang setelah lulus dari bangku sekolah SMP/ sederajat juga memutuskan pendidikannya dengan langsung melanjutkan ke pernikahan dini. Namun berdasarkan hasil pengamatan tim kami terdapatnya permasalahan dari masyarakat yang putus sekolah hingga tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan adanya faktor pemikiran yang masih kuno dari orang tua dengan memperjodohkan anaknya yang masih terbilang belum cukup usia. Selain itu terdapat institusi pendidikan lanjutan yang masih kurang dan jauh dari Desa Segoropuro juga menjadi alasan penduduk tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dikarenakan kurangnya fasilitas penunjang.

METODE

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk membantu permasalahan mitra adalah Participatory Learning and Action (PLA). Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan proses belajar dan berinteraksi dengan komunitas atau masyarakat. Sebetulnya pendekatan ini menggabungkan berbagai metode partisipatif untuk memfasilitasi kolektifitas dan proses pembelajaran di lingkungan masyarakat: (Darmawan, Alamsyah, and Rosmilawati 2020)

Langkah-langkah pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) memiliki ciri khas adanya sosialisasi, diskusi, dan pelatihan secara langsung. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah tahap pra-edukasi, tahapan edukasi, tahapan pelatihan, tahapan pendampingan, dan tahapan evaluasi.

Koordinasi implementasi program kemitraan masyarakat (PKM) untuk melakukan edukasi dalam hal produksi, manajemen dan sosial kemasyarakatan.

1. Produksi: Agar nilai tambah dan kualitas produk mudah diterima pasar perlu



dikoordinasikan hal-hal berikut: (a) Koordinasi tentang perancangan mesin produksi yang lebih efektif dan efisien yang meliputi mesin pengelolaan air higienis. (b) Koordinasi tentang pentingnya kualitas proses produk air mineral agar konsumen percaya akan kualitas proses produk. (c) Koordinasi tentang pentingnya kualitas kemasan produk agar konsumen yakin bahwa produknya benar-benar berkualitas. (d) Koordinasi tentang pentingnya merk dagang pada kemasan produk agar konsumen mendapatkan informasi tentang produk tersebut, (e) Koordinasi tentang pentingnya setiap UMKM memiliki ijin usaha atau BPOM.

2. Manajemen: Agar memiliki kualitas pengelolaan sumber daya alam yang mumpuni maka ada beberapa yang harus di koordinasikan sebagai berikut: (a) Koordinasi struktur pengelola sumber daya alam yaitu air mineral sebagai produk unggulan nantinya (b) Koordinasi tentang wewenang dan tugas pengelolaan manajemen produksi (c) Koordinasi terkait struktur di dalam Literasanctuary Segoropuro sebagai tempat literasi masyarakat. (d) Koordinasi tentang pentingnya digital marketing di era saat ini.

3. Sosial Kemasyarakatan: Agar masyarakat memiliki kesadaran akan potensi pengembangan sumber daya alam di desanya maka perlu adanya pengawasan dan koordinasi dalam Literasanctuary Segoropura. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (a) Koordinasi tentang sosialisasi diadakannya monitoring dalam Literasanctuary Segoropuro. (b) Koordinasi tentang pelatihan-pelatihan yang akan dilaksanakan selama pengabdian. (c) koordinasi terkait pendampingan dan keberlanjutan pada Literasanctuary Segoropuro.

HASIL

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Segoropuro, Kabupaten Pasuruan, dengan fokus pada program *Mentoring Literasanctuary* untuk meningkatkan literasi dan mewujudkan desa cerdas berbasis kearifan lokal. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat desa tentang pentingnya literasi, baik dalam bidang pendidikan, teknologi, dan budaya, serta membangun kesadaran akan potensi lokal yang dapat dijadikan modal utama dalam pengembangan desa.

Selama program berjalan, masyarakat secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan literasi, seperti diskusi kelompok terfokus, pelatihan penggunaan teknologi, serta kegiatan yang mendorong pelestarian budaya lokal seperti pelatihan seni dan kerajinan. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas yang mendukung kemajuan desa, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya.

Temuan dari program pengabdian ini sejalan dengan teori *community empowerment* yang menekankan pada proses pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kapasitas lokal. Pemberdayaan literasi yang dilakukan dengan pendekatan berbasis kearifan lokal telah memungkinkan masyarakat untuk lebih sadar akan potensi desa dan mampu merencanakan langkah-langkah strategis guna meningkatkan kualitas hidup. (Irwan, Hasibuan, and Dona Syahputra 2023)

Secara teoritis, peningkatan literasi masyarakat desa tidak hanya terkait dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi teknologi, literasi budaya, dan literasi ekonomi yang berkontribusi pada terwujudnya *smart village*. Menurut pendekatan *community-centered development*, integrasi kearifan lokal dengan pendidikan modern melalui mentoring terbukti efektif untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Proses ini juga didukung oleh teori *social capital*, yang menyatakan bahwa



modal sosial seperti jaringan, kepercayaan, dan norma sosial merupakan elemen penting dalam pembangunan masyarakat.

Dari proses pengabdian yang dilakukan, ditemukan beberapa temuan penting terkait dengan perubahan sosial di Desa Segoropuro. Pertama, terdapat peningkatan kapasitas individu dalam mengakses dan menggunakan teknologi, yang menjadi salah satu indikator tercapainya literasi digital di desa tersebut. Kedua, masyarakat semakin terlibat dalam kegiatan yang mendukung pelestarian budaya lokal, seperti seni ukir, tari-tarian, dan penggunaan bahan-bahan lokal dalam kerajinan tangan. Ketiga, ada perubahan dalam cara pandang masyarakat mengenai pendidikan, di mana pendidikan tidak lagi dianggap hanya sebagai ranah sekolah formal, tetapi juga meliputi pembelajaran dari lingkungan sekitar dan potensi lokal.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa mentoring literasi berbasis kearifan lokal memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat desa. Proses perubahan sosial yang terjadi dapat dijelaskan dengan menggunakan teori *transformative learning*, di mana individu dan kelompok mengalami transformasi pemikiran dan tindakan melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman dan refleksi terhadap lingkungan sekitar.

Beberapa literatur yang relevan mendukung temuan ini. Menurut Suparlan (2018), literasi berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap potensi lokal dan menciptakan kemandirian dalam pembangunan desa. Pendekatan ini juga selaras dengan penelitian oleh Chambers (2005), yang menyatakan bahwa pembangunan desa berbasis partisipasi masyarakat dan kearifan lokal mampu menciptakan perubahan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Literasi yang inklusif dan mengintegrasikan kearifan lokal juga didukung oleh kajian Freire (1970) tentang *critical pedagogy*, yang menyebutkan bahwa pendidikan harus bersifat dialogis dan partisipatif, di mana masyarakat menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan. Kajian ini relevan dengan pengalaman di Desa Segoropuro, di mana masyarakat secara aktif terlibat dalam proses belajar dan transformasi sosial.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya menciptakan desa cerdas yang berbasis literasi, tetapi juga memperkuat identitas lokal dan memperkaya modal sosial yang ada di masyarakat. Proses mentoring berbasis kearifan lokal ini telah terbukti efektif dalam mendorong perubahan sosial yang signifikan di Desa Segoropuro.

DISKUSI

Pengabdian masyarakat melalui program Mentoring Literasanctuary di Desa Segoropuro berfokus pada peningkatan literasi berbasis kearifan lokal, dengan tujuan mewujudkan desa cerdas yang mandiri secara sosial dan ekonomi. Dari proses ini, beberapa hasil penting berhasil dicapai, di antaranya peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi, munculnya pemimpin lokal yang mampu menggerakkan komunitas, dan penguatan usaha berbasis potensi lokal. (Handayani et al. 2023)

Berbagai kegiatan, seperti pelatihan literasi digital dan ekonomi, serta pendampingan dalam pembuatan produk air mineral berbasis sumber daya lokal, telah membantu masyarakat memahami dan mengelola potensi desanya secara lebih optimal. Proses pendampingan ini juga membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya



memanfaatkan teknologi untuk pengembangan ekonomi desa, yang berimplikasi pada meningkatnya partisipasi dan keterlibatan warga dalam berbagai kegiatan komunitas.

Namun, dinamika sosial di lapangan juga mengungkap tantangan-tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya akses terhadap sumber daya teknologi dan keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam hal manajemen usaha. Meskipun demikian, masyarakat berhasil mengatasi tantangan ini melalui pendampingan intensif yang dilakukan secara berkelanjutan.

Diskusi Teoretik yang Relevan dengan Temuan Pengabdian Temuan dari pengabdian masyarakat di Desa Segoropuro sejalan dengan beberapa teori dalam pemberdayaan komunitas dan perubahan sosial. Salah satu pendekatan teoretis yang relevan adalah teori *community empowerment*, yang menggarisbawahi bahwa pemberdayaan komunitas terjadi ketika individu dan kelompok diberi akses terhadap informasi, pengetahuan, dan keterampilan untuk mempengaruhi keputusan yang berdampak pada hidup mereka. Program *Mentoring Literasanctuary* memberikan ruang kepada masyarakat untuk belajar dan mengakses teknologi, serta mengembangkan produk berbasis potensi lokal, yang pada akhirnya meningkatkan kapasitas mereka dalam berpartisipasi aktif di masyarakat.

Teori *transformative learning* dari Mezirow (1991) juga relevan dalam memahami perubahan sosial yang terjadi di Desa Segoropuro. Menurut teori ini, pembelajaran transformatif melibatkan perubahan perspektif seseorang melalui proses refleksi kritis dan dialog. Dalam konteks Desa Segoropuro, masyarakat mengalami perubahan pandangan tentang pentingnya pendidikan dan literasi sebagai elemen utama dalam pembangunan komunitas. Pembelajaran ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mempengaruhi tindakan sosial, seperti keterlibatan dalam kegiatan literasi digital dan pengelolaan usaha berbasis kearifan lokal.

Lebih lanjut, teori *social capital* dari Putnam (1993) membantu menjelaskan bagaimana modal sosial, seperti kepercayaan, jaringan, dan norma-norma sosial, mendukung proses perubahan sosial di Desa Segoropuro. Kegiatan gotong royong dan pelatihan bersama telah memperkuat ikatan sosial di antara warga, yang memungkinkan terjadinya kolaborasi yang lebih baik dalam pengelolaan sumber daya lokal dan pengembangan desa.

Temuan Teoritis dari Proses Pengabdian Temuan teoritis dari proses pengabdian di Desa Segoropuro mengindikasikan bahwa perubahan sosial yang diharapkan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Salah satu temuan penting adalah munculnya pranata baru yang berfungsi untuk mengelola sumber daya lokal, seperti kelompok usaha bersama yang mengelola produksi air mineral desa. Ini menunjukkan bahwa komunitas dapat menciptakan struktur kelembagaan yang mendukung pembangunan berkelanjutan ketika mereka diberdayakan dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

Temuan ini selaras dengan teori *institutional change*, yang menyatakan bahwa perubahan sosial terjadi melalui pembentukan institusi baru yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan praktik yang muncul dari interaksi sosial di tingkat lokal. Dalam hal ini, literasi digital dan ekonomi yang diperkenalkan melalui program *Mentoring Literasanctuary* telah mendorong pembentukan institusi baru yang mampu mengelola sumber daya secara lebih efektif dan efisien.

Selain itu, perubahan perilaku masyarakat juga merupakan temuan penting dari program ini. Masyarakat mulai menunjukkan pola perilaku yang lebih proaktif dalam



memanfaatkan teknologi dan informasi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori behavioral change yang menekankan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi melalui intervensi pendidikan dan peningkatan kesadaran kolektif.

Pembahasan yang Diperkuat dengan Literatur Review Beberapa literatur mendukung temuan ini, terutama dalam konteks pembangunan berbasis komunitas dan literasi. Menurut Chambers (1997), pembangunan desa yang berkelanjutan harus dimulai dari penguatan kapasitas lokal dan partisipasi aktif masyarakat. Dalam konteks Desa Segoropuro, program pendampingan yang berbasis pada kearifan lokal telah memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi potensi mereka dan berkontribusi pada proses pembangunan desa.

Freire (1970), dalam konsep critical pedagogy, menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat dialogis dan partisipatif. Pengabdian masyarakat melalui Mentoring Literasanctuary telah membuktikan bahwa ketika masyarakat diberi ruang untuk belajar dan berdialog, mereka mampu menghasilkan perubahan yang signifikan dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Pembelajaran ini bersifat transformatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam perubahan sosial.

Putnam (1993) juga mengungkapkan bahwa modal sosial memainkan peran penting dalam pembangunan komunitas. Dalam konteks Desa Segoropuro, kegiatan gotong royong dan kolaborasi dalam pengembangan produk lokal telah memperkuat modal sosial masyarakat, yang menjadi pondasi utama bagi pembangunan yang berkelanjutan. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Segoropuro, Kabupaten Pasuruan, dengan fokus pada program Mentoring Literasanctuary untuk meningkatkan literasi dan mewujudkan desa cerdas berbasis kearifan lokal. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat desa tentang pentingnya literasi, baik dalam bidang pendidikan, teknologi, dan budaya, serta membangun kesadaran akan potensi lokal yang dapat dijadikan modal utama dalam pengembangan desa.

KESIMPULAN

Dari hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Segoropuro melalui program *Mentoring Literasanctuary*, beberapa poin penting dapat disimpulkan:

Desa Segoropuro sudah memiliki produk air mineral lokal yang bisa menjadi potensi ekonomi unggulan. Dengan, melalui program pendampingan ini, masyarakat telah mulai menyadari potensi sumber daya alam yang dimiliki, yang dapat dikembangkan untuk menciptakan produk air mineral dengan merk dagang yang unik dan berbasis kearifan lokal.

Adanya Merk Dagang dan Proses Perizinan BPOM Upaya untuk mendaftarkan produk lokal melalui merk dagang dan mendapatkan izin dari BPOM merupakan langkah strategis yang mulai ditempuh oleh masyarakat. Ini menjadi bagian penting dari pengembangan ekonomi desa, di mana mereka didampingi dalam proses perizinan dan pembuatan merk dagang untuk produk-produk potensial lainnya.

Pendampingan di Literasanctuary Segoropuro Pendampingan di Literasanctuary Segoropuro Pendampingan yang dilakukan di *Literasanctuary* telah berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya literasi, baik literasi digital, ekonomi, maupun budaya. Program ini memberikan wadah edukasi yang memungkinkan masyarakat untuk



mendapatkan informasi, pelatihan, serta pengembangan keterampilan yang menunjang perkembangan ekonomi dan sosial desa.

Keterampilan Manajemen Salah satu hasil signifikan dari pengabdian ini adalah peningkatan keterampilan manajemen di kalangan masyarakat. Pendampingan telah membantu masyarakat untuk memahami dasar-dasar manajemen usaha, termasuk perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, dan strategi pemasaran produk-produk desa. Ini memberikan landasan kuat untuk mengembangkan ekonomi berbasis komunitas.

Keterampilan Literasi untuk Pengembangan Keterampilan literasi yang diperoleh melalui program ini, baik literasi digital maupun literasi ekonomi, telah memperkuat kemampuan masyarakat untuk mengakses informasi, memanfaatkan teknologi, dan berinovasi. Literasi ini sangat penting dalam menunjang pengembangan desa, terutama dalam menciptakan peluang usaha dan memperkuat daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada DRTPM DIKTIRISTEK KEMDIKBUDRISTEK yang telah mendanai kegiatan ini melalui SKIM PKM 2024 dengan periode pengabdian tahun ke 1 dari 1 tahun dengan Nomor kontrak Induk: 070/E5/PG.02.00/PM.BATCH.2/2024 dan Nomor Kontrak Turunan: 050/SP2H/PKM-BATCH.2/LL7/2024,2417.a/UNIWARA/PM/2024 yang telah mendukung program ini secara finansial dan moral. Bantuan yang diberikan memungkinkan kami untuk menjalankan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat sehingga memberikan kesempatan untuk melaksanakan pengabdian di desa Segoropuro Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan. Terima kasih juga kepada pemerintah desa Segoropuro atas partisipasi aktif dan antusiasme dalam setiap kegiatan pengabdian. Semangat serta keterbukaan masyarakat untuk belajar dan berkembang bersama menjadi kunci utama keberhasilan program ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Darmawan, D, T.P Alamsyah, and I Rosmilawati. 2020. "Participatory Learning and Action Untuk Menumbuhkan Quality of Life Pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 4, no. 2: 160–69. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i2.41400>.
- [2] Handayani, Nida, Izzatusholekha Izzatusholekha, Bambang Irawan, Intan Setyaningrum, and Marsha Adinda Wardhani. 2023. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pojok Literasi Dalam Mewujudkan Desa Cerdas Di Mekarjaya, Bogor." *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2: 329. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v6i2.1671>.
- [3] Irwan, Mahfuzi, Jubaidah Hasibuan, and Dika Dona Syahputra. 2023. "Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Pangan Untuk Pengentasan Kemiskinan Di Kampung Matfa." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 11, no. 2: 118–29.
- [4] Mukhlis, Ervina Eka Subekti, Khusnul Fajriyah, and Muhammad Agung. 2020. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Bukit Sulistiyo Di Desa Kalitengah." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4: 293–99. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.378>.
- [5] Ramadhan, Iwan, and Imran. 2022. "Kontruksi Pemberdayaan Masyarakat Melalui



Program 'Aku Belajar' Dalam Meningkatkan Literasi Anak Pemulung." *Jurnal PIPSI* 7, no. 1: 45-56.